

Peran Televisi... Oleh: Sun Fatayati

KONSEP WARIA DALAM TELEVISI INDONESIA *Sebuah Kajian Dekonstruktif*

**Oleh :
Sun Fatayati***

Abstract

This article explains about shemale (transgender subject) which have negative images in around of our society. This is because of the society social construction that used to seeing life of transsexual who always synonymous with prostitution. This study explains the deconstruction toward shemale (transgender subject) which is constructed by television's programs. This study looked at not only the use of media of transgender subject on television, but it also sought to identificate the deconstruction of transgender subject on television's program. In the fact, the values of Islam considered that being a transgender is a big sin. This study uses a Semiotic theory of Charles Sanders Pierce which cleaves the symbol through a triangle of meaning, they are representament, object, and interpretant. Then, the detail meaning which is gained after it is classified based on the kind of objects such as index icon and symbol. After we construct it, we will analyze based on the rules of deconstruction (Binner opposition and Differance) according to Jaques Derrida.

Keywords: Deconstruction, Shemale (Transgender Subject), Television, Islam.

Pendahuluan

Allah SWT telah menciptakan Nabi Adam As. dan Hawa sebagai cikal-bakal lahirnya miliaran manusia di bumi ini, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, di antaranya, ayat 1

* IAI Tribakti Kediri.

surat An-Nisa, ayat 13 surat Al Hujurat, ayat 49 - 50 surat As Syura, ayat 45 surat An Najm dan lain sebagainya. Menurut ayat di atas dan ayat-ayat lainnya, Allah yang telah menciptakan manusia lelaki dan perempuan berikut kelengkapan dan tandatandanya sebagai lelaki atau perempuan.

Namun sejarah dan fakta mencatat bahwa ada sekelompok orang yang berbeda. Kelompok yang berbeda ini merupakan kelompok yang minoritas. Angkanya pun tidak diketahui dengan pasti karena yang sering diinformasikan, di mana jumlah lelaki 43% dari jumlah penduduk Indonesia dan jumlah kaum perempuan 57%.

Mereka itu adalah makhluk Allah yang disebut *khuntsa* (Waria). Mereka sepertinya belum mendapatkan perhatian dan seperti dibiarkan hidup pada habitatnya mencari dan berjuang mempertahankan hidup menurut kehendaknya. Mereka seperti belum tersentuh hukum, tapi mereka terkadang dicari bila dibutuhkan atau diperlukan untuk suatu kepentingan atau tujuan sesaat. Berbagai ayat Al Quran dan Hadits Rasul telah banyak menjelaskan aturan hukum yang berkaitan dengan lelaki dan perempuan, tapi tidak menjelaskan suatu hukumpun yang berkaitan dengan waria (*khuntsa*). Hal ini menunjukkan ketidakmungkinan adanya 2 (dua) alat yang berlawanan dan berkumpul pada seseorang. Untuk itu harus ada ketentuan status hukumnya lelaki atau perempuan. (Muchit, *Problema Hukum Waria (Khuntsa) dan Operasi Kelamin*)

Khuntsa menurut ahli bahasa Arab seperti tersebut dalam kamus “Al Munjid” dan Kamus ‘Al Munawir’, *Khuntsa* berasal dari kata *khanitsa-khanatsan* yaitu lemah dan pecah. *Khuntsa* ialah orang yang lemah lembut, padanya sifat lelaki dan perempuan. Jamaknya *khunatsa* dan *khinatsun*.

Menurut pakar hukum Islam seperti Dr. Yasin Ahmad Daradikah dalam kitabnya *al- Mirats fis syariatil Islamiyah*, menyatakan bahwa *khuntsa* (banci/waria) itu ada 2 (dua) macam, yaitu a. *Khuntsa ghairu musykil* yaitu waria yang tidak sulit diketahui status lelaki atau perempuan lewat tanda-tanda seperti diatas ; b. *Khuntsa musykil* yaitu waria yang sulit mengenal statusnya, karena sulit, samar dan unik tidak seperti waria pada umumnya. (Daradikah:1986)

Televisi Indonesia

Pada awalnya, kehadiran televisi sering mendatangkan keengganan karena biaya yang dibutuhkan relatif besar. Di awal kehadirannya, televisi merupakan barang yang mewah. Tidak semua orang atau keluarga mempunyai televisi di rumahnya. Namun seiring pertumbuhannya, televisi mulai diperhitungkan pemakaiannya untuk diposisikan sebagai media massa. (Susilo,2008:90)

Pada masa sekarang, televisi menjadi barang yang tidak dapat lagi dipisahkan dalam kehidupan manusia. Televisi telah merekonstruksi kehidupan masyarakat. Segala yang tergambar dan tersaji di televisi, kerap kali menjadi inspirasi bagi beberapa orang untuk melakukan hal yang sama. Pergeseran kebudayaan, pola pikir masyarakat, gaya hidup bisa berubah ketika penonton televisi hanya mampu menerima apa yang dilihat, tanpa menyaring dan menyeleksi. Media sendiri, dengan model kepemilikan yang monopolistik seperti halnya kondisi kepemilikan media di Indonesia (Ida 2009a & 2010), lebih mengutamakan gambaran-gambaran mayoritas dari pada minoritas.

Karena lebih mementingkan gambaran mayoritas, kerap kali minoritas menjadi subjek yang dimarginalkan. Dalam beberapa acara komedi, waria, wanita cantik seksi, janda atau orang lugu kerap menjadi objek bahan tertawaan. Umumnya masyarakat cenderung mengiyakan minoritas menjadi bahan parodi. Namun, sebagian masyarakat yang kritis, kerap kali mengkritik program televisi yang dinilai hanya semakin mempurukkan kaum minoritas menjadi kaum yang semakin termarginalkan.

Fenomena Waria adalah sebuah fenomena yang dapat ditemui di hampir semua kota besar di Indonesia. Waria sebagai sebuah komunitas biasanya menempati sebuah area tersendiri pada sebuah kota, seperti halnya komunitas-komunitas minoritas lain. Berkelompoknya para Waria ini lebih disebabkan karena mereka sulit untuk menemukan lingkungan yang dapat menerima kondisi mereka sebagai Waria. Hingga kemudian mereka membutuhkan sebuah kelompok yang para anggotanya dapat saling menerima kondisi masing-masing (Hayaza': 2004).

Waria (wanita-pria) sendiri merupakan suatu fenomena yang unik di Negara Indonesia. Secara fisik mereka adalah laki-

laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun mereka merasa dirinya perempuan, dan berpenampilan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya (Koeswinarno, 2004).

Di program komedi televisi, rata-rata para aktor hanya melaksanakan peran sebagai waria. Sedangkan dalam kehidupan nyata mereka adalah laki-laki tulen yang juga menikah dan mempunyai anak. Dalam hal ini, dapat diambil contoh seperti Indra Birowo, Tora Sudiro dan Tessy. Meskipun dalam acara komedi mereka berpenampilan waria, sejatinya mereka tetaplah laki-laki tulen dan normal.

Namun, dunia televisi tidak hanya diisi oleh mereka yang berakting menjadi waria. Ada juga beberapa aktor yang akhirnya terjerumus ke dalam dunia transgender, bahkan sampai melakukan operasi kelamin untuk merubah gendernya. Salah satu yang paling tenar adalah Dorce Galatama. Pada masanya, Dorce menjadi artis yang paling banyak diperbincangkan karena keputusannya untuk mengubah jenis kelaminnya.

Dalam kenyataannya, tidak semua citra negatif yang ditujukan kepada waria itu benar. Dalam perspektif lain, tidak sedikit dari kaum waria menjadi sukses dengan bakat-bakat serta potensi yang dimilikinya. Namun, sampai saat ini, waria masih mendapat perlakuan yang negatif dari berbagai pihak. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman atau konsep yang salah mengenai kaum minoritas ini (Yash, 2003).

Studi yang dilakukan ini mencoba untuk mengungkap fenomena yang tersembunyi, siapa sebenarnya waria dan bagaimana televisi mengkonstruksikan waria dalam acara parodi di televisi melalui Tanda, Ikon dan Simbol. Selanjutnya penulis akan mendekonstruksikan konsep waria yang dimunculkan oleh televisi dengan menggunakan pendekatan analisis dekonstruksi Jacques Derrida.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data kualitatif yang ada di televisi dan rekaman acara televisi yang ada di internet melalui Youtube. Informasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah acara parodi di televisi yang pada beberapa adegan memunculkan sosok waria, banci atau lelaki

kemayu. Hampir di setiap episode, walaupun hanya beberapa scene, muncul sosok yang biasa disebut banci. Studi ini juga konsep waria yang dikonstruksi oleh media televisi pada pemberitaan-pemberitaan dan konstruksi profil waria yang ada di media massa Indonesia.

Pemilihan data dan pisau analisis telah dipilih berdasarkan pada tema-tema isu sentral yang dimunculkan dalam studi ini. Kategori tema dan isu inilah yang menjadi dasar analisis kualitatif untuk menjawab permasalahan yang diangkat. Adapun jenis penelitian dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Untuk mempertajam analisis, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce yang dikenal sebagai segitiga makna yakni tanda, objek dan interpretan. Menurut Pierce tanda ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu kepada suatu yang lain, oleh pierce disebut objek. Mengacu berarti mewakili atau menggantikan, tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi interpretan ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda, artinya tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground* yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat.

Kaitan tanda juga dapat dilihat berdasarkan *denotatumnya*. Menurut Pierce, *denotatum* dapat pula disebut objek, *denotatum* dapat berupa sesuatu yang ada, pernah ada, atau mungkin ada. Pierce membedakan tiga macam tanda menurut sifat hubungan tanda dengan *denotatumnya* yaitu:

1. Ikon

Tanda yang ada kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah *denotatum*, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa ikon adalah tanda yang keberadaannya tidak bergantung kepada *denotatumnya*. Definisi ini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Foto, patung-patung naturalis, yang mirip seperti aslinya dapat disebut sebagai contoh ikon.

2. Indeks

Sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah *denotatum*. Dalam hal ini hubungan antara tanda dan *denotatum*-nya adalah bersebelahan. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa indeks adalah tanda yang keberadaannya bergantung pada *denotatumnya*. Kita dapat mengatakan bahwa tidak akan ada asap kalau tidak ada api. Asap dapat dianggap sebagai tanda api sehingga dalam kaitannya dengan api, asap ini dapat merupakan indeks. Segala sesuatu yang memusatkan perhatiannya pada sesuatu dapat merupakan indeks, berupa jari yang diacungkan, penunjuk arah angin dan lain-lain.

3. Simbol

Tanda yang hubungan antara tanda dan *denotatum*-nya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku secara umum. Secara umum yang dimaksud dengan simbol adalah bahasa.

Selanjutnya setelah dikonstruksi dengan metode semiotika Charles Sanders de Pierce, peneliti akan melakukan dekonstruksi pada makna yang telah ditemukan dalam konstruksi tersebut.

Dekonstruksi bukanlah sebuah teori dalam pengertian yang normal, melainkan teori yang membuka diri untuk ditafsirkan oleh siapapun lantaran dimensinya yang amat luas. Setiap upaya untuk mendefinisikan dekonstruksi akan terbentur, karena Derrida sendiri menolak membatasi pengertian dekonstruksi dalam satu definisi. Dekonstruksi adalah strategi tekstual yang hanya bisa diterapkan langsung jika kita membaca teks lalu mempermainkannya dalam parodi-parodi. Lebih jauh bisa dikatakan bahwa dekonstruksi bersifat anti teori, bahkan anti metode karena yang menjadi anasir di dalamnya adalah permainan (*play*) dan parodi. (Al-Fayyadl, 2012 : 8)

Meski sulit di definisikan, ada sesuatu yang dapat dikatakan tentang dekonstruksi. Intinya, dekonstruksi berhubungan dengan bahasa. Dekonstruksi menggunakan asumsi filsafat atau filologi tertentu untuk menghancurkan logosentrisme. Logosentrisme adalah anggapan adanya sesuatu di luar sistem bahasa kita yang dapat dijadikan acuan untuk sebuah karya tulis agar kalimat-kalimatnya dapat dikatakan “benar”. (Grenz, 2001 : 235).

Dalam bukunya, Muhammad Al-Fayyad menjelaskan ada beberapa langkah dalam dekonstruksi Derrida, yaitu :

Langkah pertama :

- Mengambil sebuah teks yang ditulis oleh seorang pengarang, misal : Teks orasi politik mantan Presiden Soekarno.

Langkah Kedua :

- Cara pertama : mereduksi penanda, terutama dalam penyampaian tanda pada pemikiran.
- Cara kedua : oposisi. Dalam pandangan Derrida, dalam dekonstruksi ada usaha membalik secara terus menerus hierarki oposisi biner dengan mempertaruhkan bahasa sebagai medannya.

Dengan dua cara di atas, yang semula merupakan pusat, fondasi dan prinsip, diplesetkan menjadi ke pinggir, tidak lagi sebagai fondasi, dan tidak lagi sebagai prinsip. Strategi ini dijalankan dalam kesementaraan dan ketidakstabilan yang permanen sehingga bisa dilanjutkan hampir tanpa batas.

Hasil Penelitian

Peran Televisi dan Wacana Transgender di Indonesia

Representasi atas identitas transgender di televisi Indonesia masih termarginalisasi, terutama keberadaannya dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara di kehidupan masyarakat normal. Dalam berbagai bentuk tayangan secara visual di televisi misalnya, sosok waria dianggap sebagai “penyakit” atau mengalami penyimpangan, bahkan juga sesuatu yang hanya pantas menjadi bahan olokan.

Peran-peran waria yang ditampilkan oleh televisi, memang lebih pada peran-peran sampingan atau peran lucu-lucuan saja. Perilaku seperti waria atau *bencong* atau banci seringkali muncul sebagai pelengkap/bumbu dalam acara komedi supaya mengundang tawa dari penonton. Dandanan waria yang digambarkan dengan heboh dan “abnormal” membuat penonton yang melihatnya saja langsung tertawa, padahal belum melakukan tindakan atau mengeluarkan perkataan-perkataan yang lucu.

Identitas subyek sebagai waria tidak diperlihatkan dalam konteks aktif-produktif, melainkan hanya obyek-subordinat dari kaum *heterosexual*. Tidak ditempatkannya waria sebagai subyek aktif dalam tayangan-tayangan televisi akan melegitimasi stigma terhadap pencitraan identitas waria. Di satu sisi waria dikonstruksi dalam perannya sebagai kaum *deviant*/menyimpang, Sementara di sisi yang lain, subyek-subyek waria yang ditampilkan oleh media televisi sendiri, disadari oleh berbagai informan waria, adalah individu-individu tiruan yang sebenarnya mereka bukan waria dalam kesehariannya. Mereka adalah laki-laki normal yang disuruh berakting sebagai wanita, sehingga seolah menjadi waria. (Ida, R :2010).

Menurut data Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Departemen Dalam Negeri, jumlah waria di Indonesia tahun 2005 lalu, mencapai 400.000 jiwa. Jumlah ini masih berupa fenomena gunung es, karena masih banyak waria yang belum masuk dalam hitungan, dan disinyalir angka ini akan terus bertambah setiap tahunnya (Sujatmiko dalam Tempointeraktif, 2005).

Tidak bisa dipungkiri, televisi yang kerap menayangkan dan menampilkan sosok waria bisa memberikan inspirasi kepada anak muda yang mempunyai rasa penasaran tinggi untuk mencoba hal yang sama. Diawali dengan gaya, ikut-ikutan dan lucu-lucuan, remaja kerap terperosok lebih dalam ke dunia waria. Meskipun Stuart Hall (1973) menyatakan bahwa khalayak penonton memiliki perilaku yang berbeda dan bervariasi dalam menangkap dan membaca *role model* yang dibentuk oleh media massa. Tidak selamanya khalayak menerima begitu saja atau menolak mentah-mentah pembentukan yang dikonstruksi oleh media, ada pula proses negosiasi dan adaptasi yang dilakukan oleh khalayak.

Pengaruh intensitas waria muncul di televisi terhadap meningkatnya jumlah waria secara signifikan setiap tahunnya, memang harus diteliti dan dikaji terlebih dahulu. Meskipun kecenderungan itu nampak. Sebagai individu maupun makhluk sosial, waria memang berusaha untuk mendapat bagian dalam berbagai ruang sosial (Koeswinarno, 2004).

Konstruksi Waria dalam Televisi

Klasifikasi tanda pada penelitian ini mengadaptasi jenis-jenis tanda yang berdasarkan hubungan objek dengan tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders de Peirce. Adapun karakteristik waria atau kriteria diagnostik seseorang dikategorikan waria (DSM –IV dalam Nevid & Rathus, 2000), yaitu:

1. Merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis yang dimilikinya.
2. Berharap untuk bisa membuang alat kelamin dan hidup sebagai jenis kelamin lainnya.
3. Gangguan telah berlangsung minimal 2 tahun.
4. Tidak ada kelainan fisik atau keabnormalitasan genetik.
5. Tidak memiliki kelainan mental lainnya.

Berikut ini dapat dilihat setiap gambar dari waria yang ditampilkan dalam komedi di televisi Indonesia yang akan di analisis berdasarkan kategori tandanya.

Program Opera Van java

- Waria sebagai manusia biasa.

Pada tanda tipe ikon 1, Aziz Gagap dalam acara OVJ menggunakan make up wajah warna hitam. Berdasarkan hubungan tanda dan objek pada tanda tipe ikon maka tanda dan objek yang dirujuk itu sama make up wajah warna hitam. Interpretant-nya mengacu pada make up hitam yang membuat waria dalam OVJ terlihat konyol.

Pada tipe ikon 2 terdapat Aziz Gagap dalam acara OVJ mengenakan sanggul miring. Interpretant-nya mengacu pada sanggul merupakan aksesoris rambut yang di kenakan perempuan. Interpretant-nya mengacu pada sanggul miring yang membuat waria dalam OVJ terlihat konyol.

Pada tipe ikon 3 terdapat jarit. Aziz Gagap dalam acara OVJ memakai jarit. Interpretant nya mengacu pada jarit yang berfungsi sebagai baju adat perempuan Jawa, namun dalam acara televisi untuk menggambarkan orang yang berasal dari kampung/desa.

Pada tanda tipe indeks maka hubungan tanda dengan objek bersifat di perkirakan. Tanda indeks nomor 1 adalah

ekspresi wajah mengejek dari Parto kepada Aziz Gagap dalam acara OVJ. Secara indeksial mengacu pada Parto yang menjadikan Aziz sebagai bahan candaan. Di sini interpretantnya adalah menegaskan posisi Aziz sebagai waria adalah untuk lelucon.

Pada tanda tipe indeks nomor 2 pakaian koboi. Dalam acara OVJ, Aziz Gagap dan Andre memakai baju koboi yang gagah. Secara indeksial mengacu pada lelaki macho. Di sini interpretantnya adalah menunjukkan bahwa banci adalah laki-laki.

Pada tanda tipe indeks nomor 3 logat bicara Andre dan Aziz dalam tayangan OVJ saat mengucapkan, “ih..bener...kamu cucok deh...”. Secara indeksialnya mengacu pada cara berbicara wanita. Di sini interpretantnya adalah menunjukkan Andre dan Aziz yang melakukan logat bicara kewanita-wanitaan.

Video Klip Naif “Posesif”

- Waria sebagai makhluk ciptaan Allah yang berbeda.

Pada tanda tipe ikon1, Jeanny Stavia (Avi) mencukur dagunya. Berdasarkan hubungan tanda dan objek pada tanda tipe ikon maka tanda dan objek yang di rujuk itu sama yaitu mencukur bulu yang tumbuh di dagu, yang umum terdapat pada laki-laki. Interpretantnya mengacu pada laki-laki.

Pada tipe ikon 2 terdapat Avi memilih-milih baju dan gaun perempuan untuk dipakai. Interpretantnya mengacu pada baju dan gaun yang dikenakan perempuan. Interpretantnya mengacu pada gaya berpakaian perempuan.

Pada tipe ikon 3 terdapat perlengkapan make up yang komplit. Interpretantnya mengacu pada peralatan make up/kosmetik yang berfungsi untuk mempercantik perempuan, namun di sini digunakan oleh laki-laki yang bergaya keperempuan-perempuanan.

Pada tanda tipe indeks maka hubungan tanda dengan objek bersifat diperkirakan. Tanda indeks nomor 1 adalah kuku yang panjang dan lentik. Secara indeksial mengacu pada perempuan, karena biasanya yang merawat kuku adalah kaum perempuan. Di sini interpretantnya adalah menegaskan posisi Avi secara fisik merawat tubuhnya seperti layaknya perempuan.

Pada tanda tipe indeks nomor 2 Avi yang sedang mandi dan diperlihatkan lehernya yang mempunyai jakun. Secara indeksial mengacu pada lelaki. Di sini interpretantnya adalah menunjukkan bahwa yang sedang mandi adalah laki-laki.

Pada tanda tipe indeks nomor 3 mulut Avi terus mengikuti bagian lagu yang teks nya adalah, “mengapa, aku begini. Jangan kau mempertanyakan”. Secara indeksialnya mengacu seolah-olah Avi meminta keadaannya yang dianggap abnormal jangan dipertanyakan. Di sini interpretantnya adalah nenunjukkan bahwa Avi ingin dimanusiakan.

Reality Show “Hitam Putih” wawancara dengan Dena Rachman

Pada tanda tipe ikon 1, ditampilkan foto Dena Rachman ketika masih kecil, bernama Renaldi. Berdasarkan hubungan tanda dan objek pada tanda tipe ikon maka tanda dan objek yang di rujuk itu sama yaitu Dena Rachman adalah Renaldi. Interpretant nya mengacu pada laki-laki yang berubah menjadi perempuan.

Pada tipe indeks 2 yang diperkirakan yaitu ketika Dena ditanya oleh Deddy Corbuzier, “ Di luaran sana orang-sorang sedang ramai kalau anda melakukan transgender? Lalu Dena menjawab, ”Melakukan transgender? Memang transgender sebuah tindakan? . Interpretantnya mengacu pada ucapan yang menyiratkan bahwa transgender bukan pilihan, tapi memang itu yang naluri.

Pada tipe indeks 3, wajah Dhea menampakkan rasa tidak nyaman dengan pertanyaan tentang tindakan transgender yang dilakukannya. Interpretantnya menegaskan pada perasaan manusia yang tersinggung.

Pada tanda tipe indeks 1 maka hubungan tanda dengan objek bersifat di perkiraan. Tanda indeks nomor 1 adalah payudara yang berisi. Secara indeksial mengacu pada perempuan, karena hanya perempuan yang mempunyai payudara berisi. Di sini interpretantnya adalah menegaskan Dena melakukan suntik hormon untuk memperbesar payudaranya.

Pada tanda tipe indeks nomor 2 yang diperkirakan adalah Dena berkata, “Ada yang bilang aku kuliah pake tanktop,

padahal itu gak bener”. Secara interpretant mengacu rasa kesal merasa diperlakukan tidak semestinya. Di sini interpretantnya adalah menunjukkan bahwa ada rasa ketersinggungan.

Pada tanda tipe indeks nomor 3 ketika Deddy Corbuzier bertanya, “ Apa yang kamu lakukan ketika ada orang di luar sana ngata-ngatain kamu? Kamu nangiskah? Kamu sedihkah?”. Lalu Dena menjawab, “*I’m human*, yang punya emosi dan bisa sedih” Secara indeksialnya menegaskan bahwa Dena adalah manusia biasa yang terluka diperlakukan menyakitkan oleh lingkungan sosialnya.

Dekonstruksi Waria dalam Televisi

Yang menjadi tema sentral analisis ini adalah bagaimana sinetron ini mendekonstruksi konsep waria. Sebagaimana kita tahu, waria merupakan manusia ciptaan Allah yang mempunyai “perbedaan” dibandingkan manusia umumnya. Dalam televisi, kerap dihadirkan waria dengan segala dandanan dan logat bahasanya. Di sinilah penulis akan meninjau dan menganalisis tentang waria yang dicitrakan oleh media televisi.

Bila ditinjau lebih jauh, ada dua kelompok besar yang menjadi poros pertentangan. Dalam analisis, gambaran waria dalam dunia nyata kita jadikan *Poros Positif*. Sedangkan representasi waria dalam televisi, kita anggap *Poros Negatif*. Kedua kelompok inilah yang akan kita jadikan dua poros berlawanan atau oposisi biner dalam proses dekonstruksi. Dari pertentangan antara *Poros positif* dan *Poros negatif* maka akan timbul dekonstruksi waria dalam televisi.

Program Opera Van java

Penulis mengambil 3 makna saja untuk dimasukkan dalam tabel.

Paradoks	Poros Positif	Poros Negatif
Waria sebagai manusia biasa	a. Waria memakai make up biasa, tidak menghitamkan bagian muka dengan clonteng-clonteng dalam kehidupan sehari-hari.	a. Azis Gagap menggunakan make up wajah warna hitam. Berdasarkan hubungan tanda dan objek pada tanda tipe ikon maka tanda dan objek yang di rujuk itu sama make up wajah warna hitam. Interpretant nya mengacu pada make up hitam yang membuat waria dalam OVJ terlihat konyol.
	b. Waria memakai sanggul ataupun aksesoris lainnya dengan seperti wanita pada umumnya yang ingin	b. Aziz Gagap dalam acara OVJ mengenakan sanggul miring. Interpretant nya mengacu pada sanggul merupakan aksesoris rambut yang di kenakan perempuan. Interpretant nya mengacu pada sanggul miring yang
	c. terlihat lebih cantik.	c. membuat waria dalam OVJ terlihat konyol.
	d. Sebagai laki-laki yang ingin terlihat seperti perempuan, waria berusaha menunjukkan sisi lembut dan manja dalam tutur kata yang	d. Logat bicara Andre dan Aziz dalam tayangan OVJ saat mengucapkan, "ih..bener..kamu cucok deh...". Secara indeksialnya mengacu pada cara berbicara wanita . Disini interpretant nya adalah

	keluar dari mulutnya.	nenunjukkan Andre dan Aziz yang melakukan logat bicara kewanita-wanitaan.
--	-----------------------	---

Waria sebagai manusia biasa X bukan
--

Bisa juga dengan memunculkan biner, seperti berikut :

+ Waria sebagai manusia biasa	-- Waria bukan sebagai manusia biasa
--	---

Dalam hierarki oposisi biner, yang diistimewakan biasanya berada di sebelah kanan, dalam hal ini adalah *poros positif*. Sedangkan yang berada dalam sumbu sebelah kiri adalah yang dimarginalkan atau *poros negatif*. Dekonstruksinya menjadi:

+ Waria bukan sebagai manusia biasa	-- Waria sebagai manusia biasa
--	---

Video Klip Naif “Posesif”

Penulis mengambil 3 makna saja untuk dimasukkan dalam tabel.

Paradoks	Poros Positif	Poros Negatif
-----------------	----------------------	----------------------

Waria sebagai makhluk ciptaan Allah yang berbeda	a. Jeanny Stavia (Avi) mencukur dagunya. Berdasarkan hubungan tanda dan objek pada tanda tipe ikon maka tanda dan objek yang di rujuk itu sama yaitu mencukur bulu yang tumbuh di dagu, yang umum terdapat pada laki-laki. Interpretant nya mengacu pada laki-laki.	a. Dalam tayangan televisi, yang berdandan perempuan adapula yang memakai kumis. Hanya pakaian dan gayanya yang keperempuan - perempuananan .
	b. Avi yang sedang mandi dan diperlihatkan lehernya yang mempunyai jakun. Secara indeksial mengacu pada lelaki. Disini interpretant nya adalah menunjukkan bahwa yang sedang mandi adalah laki-laki.	b. Avi laki-laki yang ngotot mengkonstruksi dirinya menjadi perempuan.
	c. mulut Avi terus mengikuti bagian lagu yang teks nya adalah, “mengapa, aku begini. Jangan kau mempertanyakan”. Secara indeksialnya mengacu seolah-olah Avi meminta keadaannya yang dianggap abnormal	c. Avi sangat nyaman dan menikmati dia menjadi waria

	jangan dipertanyakan. Disini interpretant nya adalah nenunjukkan bahwa Avi ingin dimanusiakan	
--	---	--

Waria sebagai makhluk ciptaan Allah yang <i>tidak</i> berbeda	X	X
<i>bukan</i>		<i> mungkin</i>

+ Waria <i>sebagai</i> mahluk ciptaan Allah yang berbeda	-- Waria <i>bukan sebagai</i> mahluk ciptaan Allah yang <i>tidak</i> berbeda
--	--


Dalam hierarki oposisi biner, yang diistimewakan biasanya berada di sebelah kanan, dalam hal ini adalah *poros positif*. Sedangkan yang berada dalam sumbu sebelah kiri adalah yang dimarginalkan *poros negatif*. Dekonstruksinya menjadi:

+ Waria <i>bukan sebagai</i> mahluk ciptaan Allah yang <i>tidak</i> berbeda	-- Waria <i>sebagai</i> mahluk ciptaan Allah yang berbeda
---	---

Reality Show “Hitam Putih” wawancara Dena Rachman
Penulis mengambil 3 makna saja untuk dimasukkan dalam tabel.

Paradoks	Poros Positif	Poros Negatif
-----------------	----------------------	----------------------

Waria sebagai mahluk sosial	a. Foto Dena Rachman ketika masih kecil, bernama Renaldi. Berdasarkan hubungan tanda dan objek pada tanda tipe ikon maka tanda dan objek yang di rujuk itu sama yaitu Dena Rachman adalah Renaldi. Interpretant nya mengacu pada laki-laki yang berubah menjadi perempuan.	a. Dena Rachman menjadi waria karena pengaruh saudaranya yang perempuan semua.
	b. Dena ditanya oleh Deddy Coburzier, “ Di luaran sana orang-sorang sedang ramai kalau anda melakukan transgender?Lalu Dena menjawab,” Melakukan transgender?Memang transgender sebuah tindakan?” . Interpretant nya mengacu pada ucapan yang menyiratkan bahwa transgender bukan pilihan, tapi memang itu yang naluri.	b. Dena memang ingin menjadi waria karena lingkungan sosialnya mendukung Dena untuk menjadi waria.
	c. Payudara yang berisi. Secara indeksial mengacu pada perempuan, karena hanya perempuan yang mempunyai payudara berisi. Disini interpretant nya adalah menegaskan Dena melakukan suntik hormon untuk memperbesar payudaranya. Dena membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosialnya bahwa dia adalah perempuan.	c. Memperbesar payudara untuk bergaya, supaya lebih terlihat cantik dan natural sebagai perempuan.

<div style="text-align: center;"> Waria sebagai mahluk sosial  bukan </div>	
+ Waria <i>sebagai</i> mahluk sosial	-- Waria <i>bukan sebagai</i> mahluk sosial

Dalam hierarki oposisi biner, yang diistimewakan biasanya berada di sebelah kanan, dalam hal ini adalah *poros positif*. Sedangkan yang berada dalam sumbu sebelah kiri adalah yang dimarginalkan *poros negatif*. Dekonstruksinya menjadi:

+ Waria <i>bukan sebagai</i> mahluk sosial	-- Waria <i>sebagai</i> mahluk sosial
---	--

Demikian proses dekonstruksi konsep waria yang ada di televisi. Televisi kerap membuat waria menjadi “manusia” yang tidak layak diterima dalam kehidupan. Televisi yang memunculkan waria dalam beberapa karakter, secara tidak langsung menyebarkan tentang sosok waria dalam masyarakat. Jumlah waria yang terus meningkat, ditengarai karena semakin terbukanya media informasi dalam memberikan gambaran tentang apa, siapa dan bagaimana waria tersebut.

Waria Dalam Islam

Sejak zaman Nabi Muhammad dan juga Jahiliyah sampai zaman sekarang, alat kelamin mempunyai peranan penting dalam menentukan jenis kelamin seseorang, lelaki atau perempuan. Selain itu, belum ditemukan cara lain yang lebih akurat sebagai penentu jenis kelamin seseorang.

Muhammad Makhluaf (ahli fiqh Kontemporer Mesir) menyatakan bahwa apabila seorang *khunsa* (waria) mempunyai indikasi yang lebih cenderung menunjukkan jenis lelaki – lakiannya atau jenis keperempuannya, maka ia disebut *Khunsa*

ghairu musykil (banci yang tidak sulit ditentukan jenis kelaminnya); Misalnya, *khuntsa* yang mempunyai kelamin ganda jika kencing melalui penis dan berkumis seperti layaknya lelaki, maka ia dikategorikan sebagai lelaki, sebaliknya jika ia memiliki vagina dan punya payudara serta indikasi perempuan lainnya, maka ia dikategorikan sebagai perempuan, akan tetapi jika tidak ada indikasi seperti itu, dalam arti tidak menunjukkan jenis kelamin tertentu, atau tidak konstan (selalu berubah), maka ia dikategorikan *khuntsa Musykil* (banci yang sulit ditentukan jenis kelaminnya). (Muchit, *Problema Hukum Waria (Khuntsa) dan Operasi Kelamin*).

Menurut pakar hukum Islam seperti Dr. Yasin Ahmad Daradikah dalam kitabnya *al- Mirats fis syariatil Islamiyah*, menyatakan bahwa *khuntsa* (banci/waria) itu ada 2 (dua) macam, yaitu a. *Khuntsa ghairu musykil* yaitu (waria yang tidak sulit diketahui statusnya lelaki atau perempuan lewat tanda-tanda seperti di atas ; b. *Khuntsa musykil* yaitu (waria yang sulit mengenal statusnya, karena sulit, samar dan unik tidak seperti waria pada umumnya). (Daradikah:1986)

Sesuai dengan sifat yang ada pada *khuntsa* dan status hukumnya yang masih samar, para ulama menghimbau kepada *khuntsa* (orang banci) beberapa hal sebagai berikut :

- a. *Khuntsa* sebaiknya tidak makmum di belakang *khuntsa* lainnya atau di belakang perempuan.
- b. *Khuntsa* sebaiknya tidak menjadi wali nikah.
- c. *Khuntsa* sebaiknya tidak dihitung sebagai bilangan shalat jumat dan demikian juga sejumlah 40 orang *khuntsa* di dalam suatu tempat tidak perlu mendirikan jumatan sendiri.
- d. *Khuntsa* sebaiknya tidak menjadi hakim/imam.
- e. *Khuntsa* sebaiknya tidak usah *dikhitan* (sunat).
- f. Bila *khuntsa* meninggal dunia sebaiknya tidak dimandikan oleh orang perempuan atau lelaki lain kecuali kerabatnya.
- g. *Khuntsa* yang haidnya tidak normal dianjurkan pada waktunya datang bulan untuk berhati-hati dalam beberapa hal seperti tidak ber-*i'tikaf* di masjid, tidak melakukan hubungan seksual dengan suaminya dan wajib mandi setiap akan sholat wajib.

- h. dan lain sebagainya. (Muchit, *Problema Hukum Waria (Khuntsa) dan Operasi Kelamin*).

Kesimpulan

Media televisi berperan dalam mensosialisasikan keberadaan waria. Salah satu efek yang ditengarai sebagai efek dari media televisi yang kerap memunculkan waria adalah waria semakin membuka diri di masyarakat. Dulu, waria kerap kali malu jika harus menampilkan diri di masyarakat dan bergaul dengan masyarakat.

Dari sisi agama, keberadaan waria merupakan “salah jalan”. Karena banyak aspek hukumnya menjadi tidak jelas, terutama yang terkait dengan peribadatan. Dalam Islam, hak dan kewajiban laki-laki banyak dibedakan. Secara tidak langsung, hukum Islam yang terkait fiqih seperti mawaris mengalami kebingungan harus menempatkan waria dalam posisi yang mana.

Apapun keadaan dan salah jalan yang dilakukan waria, tidak sepatutnya kita tidak memanusiakan mereka. Mengajak mereka untuk menemukan siapa mereka sebenarnya. Jika memang dalam ilmu kedokteran menentukan mereka berkelamin ganda, maka kita sudah sepatutnya menghormati jenis kelamin yang mereka pilih. Namun sebaliknya, jika mereka laki-laki *tulen* dan menjadi waria, maka sudah sepatutnya mengajak mereka menjadi laki-laki lagi. Namun dengan cara yang manusiawi. Karena bagaimanapun, waria adalah manusia, salah satu makhluk ciptaan Allah yang mana tidak ada *hidayah* tanpa seizin Allah. Hendaknya kita bisa menjadi manusia yang memanusiakan manusia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muchit Dja'far. *Problema Hukum Waria (Khuntsa) dan Operasi Kelamin*. Jurnal. Palembang. 2008
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta. LKiS2012
- Berlin: VDM Mueller. Culture, Media, *Language working paper in cultural studie,s* London: Hutchinson. 1972-1979.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism; Pengantar untuk Memahami Post-Modernisme*. Penerjemah Wilson Suwanto. Penerbit Andi. Yogyakarta. 2001.
- Hall, S *Encoding/Decoding*. Dalam: S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, dan P. Wilis (eds). 1980.
- Hayaza',Y. *Perkembangan Transseksual Wanita (Sebuah Pendekatan Kualitatif Eksploratif)*. Skripsi (dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 1998.
- Hayaza', F. *Waria Penelitian Praktek Psikologi Sosial – Profesi Psikologi*. Yogyakarta 2004.
- Ida, R. *Wacathing Indonesian Sinetron: Imagining Communities around Television*. (2009).
- , *Reorganisation of Media Power in Post-Authoritarian Indonesia: Ownership*, 2010.
- , *Respon Komunitas Waria Surabaya terhadap Konstruk Subyek Transgender di Media Indonesia*. Tahun 2010, Volume 23, Nomor 3. Unair Surabaya.
- Power and Influence of Local Media Entrepreneurs*. Dalam: K. Sen & D. Hill (eds). *Politics and the Media in Twenty First Century Indonesia: Decade of Democracy*. London & New York: Routledge.

- Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta. PT LKiS Pelangi Aksara 2004.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya. 2011.
- Nevid, J.S, Rathus, S.A & Greene, B.. *Abnormal Psychology ; in changing world*. New Jersey : Prentice Hill. 2000.
- Susilo, Suko. *Sosiologi Komunikasi*. Surabaya. Jenggala Pustaka Utama 2008.
- Munawwir, Ahmad Wartsun. *Kamus Bahasa Besar Bahasa Arab Al Munawir*. Surabaya 2005.
- Yash. *Transseksual; Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-laki*. Semarang: AINI. 2003.
- Yasin Ahmad Ibrahim Daradikah Dr, *Al Mirats fis Syariatil Islamiyah*, Muassassatul Risalah, Beirut, 1986/1407 H.